

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Ustadz dan Ustadzah

1. Pengertian Ustadz dan Ustadzah

Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan adanya seorang guru karena guru merupakan salah satu tim sukses demi tercapainya pembelajaran yang di inginkan. Pendidik atau guru merupakan orang kedua yang harus di hormati dan dimuliakan setelah orang tua. Mereka menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anak ketika berada di lembaga pendidikan.¹

Ustadz dan Ustadzah atau (Arab: الأستاذ al-'Ustāz) adalah kata bahasa Indonesia yang bermakna pendidik. Kata ini diserap dari bahasa Arab dari kata, pelafalan dan makna yang sama yaitu guru atau pengajar. pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT. khalifah dimuka bumi, sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Nama lain dari Ustadz dan Ustadzah yaitu pendidik, guru, mudarris, mu'alim dan lain sebagainya.²

Ustadz dan Ustadzah adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik santri.

Ustadz dan Ustadzah adalah sumber belajar yang utama, karena

¹ Beri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 150.

² Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Surabaya: Elkaf, 2005), 151.

tanpa adanya guru maka proses pembelajaran tidak akan bisa berlangsung secara maksimal. Seseorang akan mungkin dapat belajar sendiri, namun tanpa adanya bimbingan dari guru maka hasilnya tidak akan bisa maksimal. Dengan begitu, untuk menjadi Ustadz dan Ustadzah seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya dalam proses pembelajaran, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan santrinya memiliki kehidupan yang lebih baik. Secara prinsip, orang yang disebut sebagai Ustadz dan Ustadzah bukan hanya orang yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh melalui jenjang pendidikan diperguruan saja, namun jika ada orang yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam afektif dan psikomotorik maka mereka juga bisa disebut sebagai Ustadz /Ustadzah.³

Dalam khazanah pemikiran Islam, Istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti Ustadz, muallim, muaddib dan murabbi. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*) istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum

³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 1–4.

dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *Ustadz dan Ustadzah* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.⁴

2. Syarat Ustadz dan Ustadzah

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi Ustadz dan Ustadzah yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, di antaranya:

a) Takwa kepada Allah SWT

Sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya.

b) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

c) Berkelakuan baik

Di antara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika Ustadz dan Ustadzah itu berakhlak baik pula. Ustadz dan Ustadzah yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik

⁴ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 15.

dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama yaitu Muhammad SAW. Di antara akhlak tersebut adalah :

- a) Mencintai jabatannya sebagai Ustadz dan Ustadzah.
- b) Bersikap adil terhadap semua anak didiknya.
- c) Berlaku sabar dan tenang.
- d) Bekerja sama dengan Ustadz dan Ustadzah lain.
- e) Bekerja sama dengan masyarakat.⁵

3. Peran ustadz ustadzah

Menurut Soerjono Soekanto menerangkan bahwa peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dan perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.⁶

Peran adalah suatu pola sikap, nilai dan tujuan yang di hadapkan dari seseorang yang berdasarkan posisinya di masyarakat. Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran adalah kegiatan yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi yang biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua yang pertama peran yang diharapkan (expected role) dan

⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pembelajaran Al-Qur'an*, 40–44.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 24.

yang kedua peran yang dilakukan (actual role). Dalam melaksanakan peran terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Adapun peran ustadz ustadzah dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an adalah

- a) Guru menuliskan sebuah surat atau beberapa ayat Al-Qur'an yang dikehendaki untuk dilafalkan di papan tulis dengan tulisan yang jelas dan bersyikal.
- b) Selanjutnya guru membacakan nash Al-Qur'an tersebut dengan suara yang jelas, tartil, bagus dengan memotong-motong per ayat.
- c) Tidak mengapa jika murid mengulang-ulang ayat bersama guru apabila mereka masih kecil, supaya mereka terbiasa mengucapkan (mahraj huruf) dengan benar. Namun apabila mereka telah dewasa, maka tidak perlu cara yang demikian.
- d) Guru memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk menghafal dan membacanya secara perlahan dalam diri mereka, supaya tidak saling mengganggu satu sama lain.
- e) Tidak boleh terlalu cepat dalam membaca Al-Qur'an

Selain itu ustadz ustadzah juga mempunyai tanggung jawab sebagai pendidik yaitu

- a. Mengajar, yaitu suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan santri dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar.

- b. Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berpikir, beremosi, bersikap dan berperilaku positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda, dan keteladanan kenabian.
- c. Membina, yaitu berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.⁷

Dari beberapa tugas dan tanggung jawab seorang ustaz/ustadzah di atas dapat dipahami bahwa seorang ustadz/ustadzah itu harus senantiasa berkeyakinan, berpikir, dan berperilaku positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan. Seorang ustadz/ustadzah juga harus membimbing dan memberi keteladanan kepada santri, menjaga, melindungi dan mengontrol santri secara lahir maupun bathin selama masih dalam pendidikan para ustadz/ustadzah maupun guru.

Jadi Ustadz/ustadzah adalah seseorang yang mengajar dan mendidik dalam lingkup agama Islam dengan menuntun, membimbing, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani

B. Kajian tentang Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Secara bahasa Al-Qur'an berasal dari kata kerja qara'a yang berarti mengumpulkan atau menghimpun, dan qira'ah yang berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan

⁷ Hamka Abdul Azis, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 31.

yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Al-Qur'an adalah firman atau wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril untuk dijadikan pedoman dan petunjuk hidup seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir dan terbesar yang diturunkan Allah kepada manusia setelah Taurat, Zabur, dan Injil yang diturunkan kepada para Rasul sebelum Muhammad. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling istimewa. Karena, tidak hanya mempelajari dan mengamalkan isinya saja yang menjadi keutamaannya, tetapi membacanya juga sudah bernilai ibadah.⁸

Pengertian diatas menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling istimewa dibanding kitab-kitab yang lain. Al-Qur'an merupakan mukjizat nabi Muhammad SAW yang di berikan kepada umat muslim sebagai pedoman hidup sampai akhir hayat dan menjadi penerang di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang dapat memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana karena ia diturunkan oleh yang mahabijaksana dan Maha Terpuji. Pada setiap problem itu Al-Qur'an meletakkan sentuhannya yang mujarab

⁸ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 201.

dengan dasar-dasar yang umum yang dapat dijadikan landasan untuk langkah-langkah manusia, dan yang sesuai pula buat setiap zaman. Dengan demikian, Al-Qur'an selalu memperoleh kelayakannya disetiap waktu dan tempat, Karena Islam adalah agama yang abadi.⁹ Al-Qur'an itu ternyata bebas dari pertentangan; hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu dari sisi Allah. Seperti yang disebutkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala dalam Q.S An-Nisa ayat 82:

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya : Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya".(QS An-Nisa ayat 82)

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kalian, tentulah

⁹ Manna" Khalil Al-Qattan, *Mabahis fi „Ulumul Qur"an (Studi Ilmu-Ilmu Quran)*, terj. Mudzakir (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), 14.

kalian mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kalian).

Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan kepada mereka untuk memperhatikan apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an, juga melarang mereka berpaling darinya dan dari memahami makna-maknanya yang muhkam serta lafal-lafaznya yang mempunyai paramasastra yang tinggi. Allah subhanahu wa ta'ala memberitahukan kepada mereka bahwa tidak ada pertentangan, tidak ada kelabilan, dan tidak ada perbedaan di dalam Al-Qur'an karena Al-Qur'an diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji. Al-Qur'an adalah perkara yang hak dari Tuhan Yang Mahabener.

2. Pengertian membaca Al-Qur'an

Menurut Hodgson yang dikutip Henry Guntur Tarigan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.¹⁰

Al-Qur'an secara lughowi adalah sesuatu yang dibaca. Berarti menganjurkan kepada umat agar membaca Al-Qur'an, tidak hanya dijadikan hiasan rumah saja. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, dipahami, dihayati, dan diresapi makna-

¹⁰ Henry Guntur tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa* (Bandung: FKSS-IKIP, 1979), 7.

makna yang terkandung didalamnya kemudian diamalkan. Secara terminologi kalam Allah yang mengandung mukjizat diturunkan kepada penghulu para Nabi dan Rasul yaitu Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.¹¹

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an adalah suatu kegiatan membaca sebagai proses untuk mempelajari dan memahami isi yang terkandung dalam Al-Qur'an, untuk kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hukum membaca Al-Quran

Membaca Al-Qur'an bagi seorang muslim dinilai ibadah. Oleh karenanya, mempelajari Al-Qur'an pun hukumnya ibadah. Dengan mempelajari Al-Qur'an, terbukti bahwa umat Islam bertanggung jawab terhadap kitab sucinya. Dalam proses belajar, tentunya ada tingkatantingkatan, mulai dari yang paling dasar yakni mengeja huruf sampai lancar membacanya.

Pada tahap dasar, yang paling tepat adalah belajar membaca Al- Qur'an sejak usia dini. Sebab selain daya ingatnya yang masih kuat juga karakternya masih relatif lunak untuk dibentuk. Jika sudah mampu melafalkan bacaannya dengan

¹¹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, 1.

lancar dan fasih, baru kemudian diajarkan maksud dan arti yang terkandung dalam Al-Qur'an serta menghimbau mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

4. Adab membaca Al-Qur'an

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang membaca kitab Allah yang mulia dan kalam-Nya yang menjadi mukjizat adalah sedang bermunajat pada Tuhan-Nya dengan kalamnya yang mulia. maka ia harus mengagungkan kitab-Nya, menjaga hukum-hukum bacaannya, dan bertata krama dengan adab yang sesuai dengan keagungan kalam Tuhan-Nya. Diantara adab-adabnya adalah sebagai berikut:

- 1) Hendaknya tujuan dari membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an adalah demi meraih ridha Allah.
- 2) Hendaknya tidak mengharapkan manfaat duniawi dan gaji atas bacaannya.
- 3) Hendaknya membaca Al-Qur'an dalam keadaan suci, artinya dalam keadaan telah berwudhu.
- 4) Hendaknya beristidzah kepada Allah dari setan yang dirajam ketika akan membaca Al-Qur'an. Makna nya jika kau ingin membaca Al-Qur'an, maka berlindunglah kepada Allah.

¹² Fahmi Amrullah, *Al-Qur'an Untuk Pemula* (Jakarta: Arta Rivera, 2008), 69.

- 5) Tempat untuk membaca hendaknya suci. Tempat yang paling suci adalah masjid. karenanya, sementara kalangan ulama mensunahkan membaca Al-Qur'an di dalam Masjid.
- 6) Hendaknya membersihkan mulut dengan siwak dan memakai wangi-wangian. Karena ia bermunajat pada Tuhan-Nya dan membaca kalam-Nya.
- 7) Hendaknya membaca Al-Qur'an dengan khusyu¹³, dengan penuh tadabur, dan sungguh-sungguh. Hendaknya wibawa Al-Qur'an menguasai hatinya dan hendaknya ia menangis ketika membacanya.
- 8) Hendaknya ia menghormati Al-Qur'an dengan penuh penghormatan, dan menjauhi hal-hal yang menafikkan penghormatan kepada Al-Qur'an seperti tertawa, bergurau, meremehkan, dan berbicara ditengah-tengah membaca Al-Qur'an.
- 9) Menghadap kiblat ketika membaca Al-Qur'an.
- 10) Hendaknya membaca Al-Qur'an dengan sebenar-benar bacaannya.
- 11) Hendaknya ia bersujud ditengah-tengah membaca jika ia membaca ayat yang ada sajdahnya.
- 12) Hendaknya ia duduk dengan merendahkan hati(tawadhu) ketika membaca dan mendengarkan Al-Qur'an, dan hendaknya ia khusyu¹³ dan merendah dihadapan Allah.¹³

¹³ Habiburrahman Saerozi, *Menyucikan Jiwa* (Jakarta: Germa Insani, 2005), 84–86.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan membaca Al-Qur'an.

Menurut Mulyono Abdul Rahman kemampuan belajar membaca Al-Qur'an secara umum dipengaruhi oleh adanya faktor internal maupun faktor eksternal.¹⁴

1) Faktor Internal

Merupakan faktor yang timbul dari dalam diri santri itu sendiri. faktor ini sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar santri khususnya pula penguasaan membaca Al-Qur'an santri. Adapun yang termasuk faktor internal adalah sebagai berikut:

- a. Bakat adalah dasar (kepandaian, sifat, pembawaan) yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian bakat adalah kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu kegiatan yang sudah ada sejak manusia itu ada. Atau secara sederhana bakat merupakan kemampuan/ potensi yang dimiliki oleh setiap orang sejak dia lahir. Walaupun demikian bakat setiap orang tidaklah sama. Setiap orang mempunyai bakat sendirisendiri yang berbeda dan ini merupakan anugerah dari Tuhan. Dalam hal belajar bakat mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap proses pencapaian prestasi seseorang. Dan karena

¹⁴ Mulyono Abdul Rahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 224.

perbedaan bakat yang dimiliki setiap orang maka ada kalanya seorang itu belajar dapat dengan cepat/lambat.

- b. Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah sesuatu kebutuhan.¹⁵
- c. Inteligensi adalah kemampuan untuk memudahkan penyesuaian secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan seseorang. Kemampuan seseorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal, yaitu:
 - 1) Cepat menangkap isi pelajaran
 - 2) Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran
 - 3) Dorongan ingin tahu kuat, banyak inisiatif
 - 4) Cepat memahami prinsip dan pengertian
 - 5) Sanggup bekerja dengan pengertian abstrak
 - 6) Memiliki minat yang luas.¹⁶

Inteligensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar, karena dengan tingginya inteligensi seseorang maka akan lebih cepat menerima pelajaran yang diberikan.

2) Faktor eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri santri. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

¹⁵ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 133.

¹⁶ Elis warti, Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur Jurnal MUSHARAF 5 No 2 (2016): 178.

a. Guru

Guru adalah seorang tenaga professional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisa dan mengumpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah mempunyai cita-cita yang tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berkeprikemanusiaan yang mendalam. Dengan kepribadian seorang guru maka diharapkan santri akan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan bimbingan belajar terutama masalah belajar.

b. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud disini adalah lingkungan di luar sekolah, lingkungan masyarakat dapat berarti lingkungan keluarga dan lingkungan sekelilingnya. Lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut serta menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena lingkungan masyarakat lingkungan yang secara langsung bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari santri setelah pulang dari sekolah. Sehingga peran serta lingkungan masyarakat dalam ikut meningkatkan prestasi di bidang pendidikan sangat diperlukan sekali.

6. Keutamaan Membaca Al-Quran

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. banyak hadits yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut :

- a. Menjadi manusia yang terbaik Orang yang membaca Al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia diatas bumi ini yang lebih baik daripada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al- Qur'an.
- b. Mendapatkan kenikmatan tersendiri Membaca Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang.
- c. Derajat yang tinggi Seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk daan sesamanya. Maksudnya, orang tersebut mendapat derajat yang tinggi, baik disisi Allah maupun disisi manusia.
- d. Bersama para malaikat Orang yang membaca Al-Qur'an dengan tajwid sederajat dengan para malaikat. Artinya, derajat orang tersebut sangat dekat kepada Allah 27

seperti malaikat. Jika seseorang itu dekat dengan Tuhan, tentu segala doa dan hajatnya dikabulkan oleh Allah. Sedangkan orang yang membacanya susah dan berat mendapat dua pahala, yaitu pahala membaca dan pahala kesulitan dalam membacanya.

- e. Syafa'at Al-Qur'an Disaat umat manusia diliputi kegelisahan pada hari kiamat, Al-Qur'an bisa hadir memberikan pertolongan bagi orang-orang yang senantiasa membacanya didunia.
- f. Kebaikan membaca Al-Qur'an Seseorang yang membaca Al-Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda. Satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan.
- g. Keberkahan Al-Qur'an Orang yang membaca Al-Qur'an baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.¹⁷

C. Kajian tentang Ilmu Tajwid

1. Pengertian ilmu tajwid

Menurut etimologi ilmu tajwid berarti membaguskan, dan memperindah. Sedangkan menurut terminologi berarti membaca Al-

¹⁷ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash ...*, 59.

Qur'an Al-Karim dengan memberikan setiap huruf akan haknya dari segi makhraj, sifat, dan harakatnya.

Tajwid secara harfiah mengandung arti melakukan sesuatu dengan elok dan indah atau bagus dan membaguskan, tajwid berasal dari kata *Jawwada* dalam bahasa Arab. Dalam ilmu Qiraah, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara melafazkan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an maupun Hadist dan lainnya.

Ilmu Tajwid adalah Ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah serta tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Ilmu tajwid ada dua, yaitu:

- a. Syafawi 'Amali (شفاو امالى), yaitu bacaan Al-Qur'an yang bagus yang diambil dari orang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.
- b. Nadzori 'Ilmi (شفاو المى), Yaitu suatu ilmu yang diajarkan secara turun temurun menurut kaidah yang ditetapkan oleh para ulama.

Berdasarkan pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa pemahaman ilmu tajwid adalah pengetahuan santri tentang memahami dan membaguskan bacaan huruf atau kalimat-kalimat Al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru, sesuai dengan hukum-hukum yang ada dalam ilmu tajwid. Tata cara membaca Al-Qur'an ada 3, yaitu: *Tahqiq*, membaca dengan pelan dan

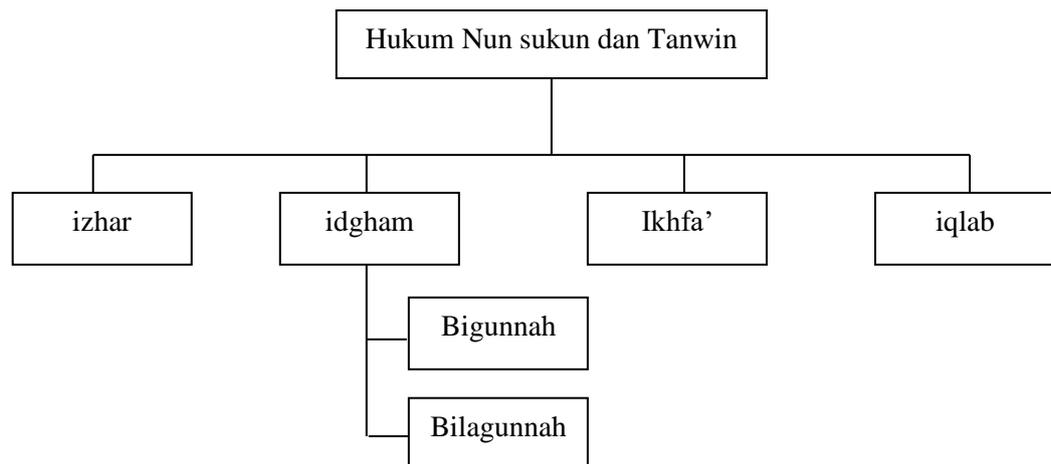
meresapi maknanya. *Hadr*, membaca dengan cepat akan tetapi tetap menjaga hukum bacaan nya. *Tadwir*, menggunakan ukuran pertengahan antara *Tahqiq* dan *Hadr*.¹⁸

2. Hukum Bacaan Tajwid

Ada beberapa hukum bacaan tajwid, berikut hukum-hukum bacaan tajwid.

a) Hukum nun sukun dan tanwin

Nun mati adalah nun yang tidak mempunyai baris. Tetapi selalu menggunakan harakat sukun, sehingga nun ini tidak dapat dibunyikan. Dalam ilmu tajwid, penempatan pada nun mati biasanya sebelum satu kalimat atau satu huruf hijaiyah dalam Al- Quran. Selain nun mati, ada Tanda Baca Al Quran yang mana keduanya mempunyai hubungan erat. Oleh karena itu, nun mati mempunyai kedudukan yang sangat berperan dalam menentukan hukum bacaan Al Quran.



Gambar 2.1

¹⁸ Nasrullah, *Lentera Qur'ani: Cara mudah membaca Al-Qur'an dan memahami keutamaannya*. (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2012), 16.

Jadi pada dasarnya nun mati ini bermula dari tanwin, sehingga terkadang kelihatan di dalam lisan, tetapi hilang di dalam tulisan. Jadi pembahasan ini sudah jelas, bahwa nun mati mempunyai perbedaan, dan persamaan dengan tanwin. Perbedaan tanwin hanya menampakkan nunnya ketika diucapkan. Bukan dalam tulisan teman-teman, awas hati-hati jangan sampai keliru. Persamaan supaya kita dapat mencapai kesempurnaan lagi dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan hukum bacaan nun mati, merupakan awal pembahasan dari ilmu tajwid. Oleh karena itu, kita harus memperhatikan dan lebih teliti lagi, di dalam belajar tentang hukum nun mati. Apabila kita sudah salah mempelajari hukum nun mati, maka seterusnya akan salah. Dengan demikian, mari kita muliakan Al-Qur'an dengan cara membacanya dengan baik. Sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Karna sebaik-baiknya orang, adalah orang yang belajar Al-Qur'an. Hukum bacaan nun mati atau tanwin. Nun mati merupakan salah satu hukum tajwid, yang sudah ada dalam Al Qur'an. Oleh karena itu, hukum tersebut akan berlaku jika nun mati bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah. Maka hukum nun mati, apabila bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah, mempunyai 4 hukum Izhar, Idgham, Iqlab dan Ikhfa'.

1. *Izhar* (ظہرا) Yaitu apabila *nun* mati (نْ) atau tanwin diiringi oleh salah satu huruf idhar ada enam yaitu gho

(غ), 'ain (ع), kho (خ), ha (ح), ha' (ه), dan hamzah (ء). Membacanya haruslah dijelaskan bunyi nun mati atau tanwin dengan tidak berdengung.

2. *Ikhfa'* (اخفاء) Yaitu apabila *nun* mati (نْ) atau *tanwin* diiringi oleh salah satu huruf yang lima belas yaitu ت – ث – ق – ك – د – ذ – ز – س – ش – ص – ض – ط – ظ – ف. Membacanya haruslah dengan membunyikan antara nun mati atau tanwin dengan huruf yang mengiringinya dengan berdengung.
3. *Iqlab* (اقلب) yaitu apabila *nun* mati (نْ) atau *tanwin* diiringi oleh huruf ba, Membacanya haruslah dengan membunyikannya seperti mim mati dengan berdengung.
4. *Idgham Bigunnah* (اظغم بغناه) Yaitu apabila *nun* mati (نْ) atau *tanwin* diiringi oleh huruf yang empat yaitu Mim [م], Nun [ن], Waw [و], dan huruf Ya[ي]. Membacanya haruslah dengan memasukkan *nun* mati atau *tanwin* pada huruf yang mengiringinya dan berdengung. Syarat Idgham bigunnah adalah huruf yang mengiringinya terletak pada kata yang lain, dengan arti *nun* mati atau *tanwin* itu harus terletak pada akhir suatu kata dan huruf yang mengiringinya harus terletak pada kata berikutnya, jadi idgham bigunnah harus terjadi pada dua kata.
5. *Idgham Bilagunnah* (اظغم بلغناه) Yaitu apabila *nun* mati (نْ) atau *tanwin* diiringi oleh huruf yang dua yaitu lam (ل)

) dan Ro (ر). Membacanya haruslah dengan memasukkan nun mati atau tanwin pada huruf yang mengiringinya dengan tidak berdengung.¹⁹

b) Hukum bacaan mim mati

Hukum mim mati merupakan salah satu dari ilmu tajwid sebagaimana halnya hukum nun mati. Mim mati atau mim sukun apabila bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah maka memiliki tiga hukum bacaan, yaitu ikhfa syafawi, idgham mimi, dan idhar syafawi.

1. Ikhfa syafawi (إخفاء شافاوى)

Ikhfa syafawi adalah menyembunyikan atau menyamarkan huruf mim. Hukum bacaan disebut ikhfa syafawi apabila mim mati atau mim sukun (مْ) bertemu dengan huruf ba (ب .) adapun cara membanya adalah di bunyikan samar-samar di bibir dan didengungkan.

2. Idgham mimi (اظغوم ميمى)

Hukum bacaan disebut idgham mimi apabila mim sukun (مْ) bertemu dengan mim yang sejenis. Cara membacanya adalah seperti menyuarakan mim rangkap atau ditasydidkan dan wajib dibaca dengung. Idgham mimi sering pula disebut idgham mutamatsilain (idgham yang hurufnya serupa atau sejenis).

¹⁹ Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid* (Ponorogo: Trimurti, 2005), 2–7.

3. Idhar syafawi (إظهار شافاوى)

Idhar syafawi Idhar syafawi artinya apabila mim mati (مْ) bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah selain huruf mim dan ba, maka hukum bacaannya disebut idhar syafawi. Cara membacanya bunyi mim disuarakan dengan terang dan jelas tanpa berdengung di bibir dengan mulut tertutup. Huruf-huruf idhar syafawi adalah 26 huruf yaitu: - ص - ط - ك - ص - ر - د - ذ - ش - ص - ط - ك - ص - ع - ف - ق - ل - و - ه - ن - ي - ع - ط - ظ - ع - ف - ق

c) Hukum bacaan nun mati dan mim mati

Hukum Nun dan Mim yang Bertasydid Apabila ada huruf nun dan mim bertasydid maka hukum bacaannya disebut ghunnah. Adapun tempat keluarnya ghunnah pada jalur hidung, sedangkan lamanya bacaan ghunnah adalah satu alif atau dua harokat, membacanya harus harus dibaca dengan suara dengung.

Contoh : إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكُوثَ

d) Hukum Lam Ta'arif (لام التعريف)

Berdasarkan cara membacanya alif lam di bagi menjadi 2 macam:

1. Alif lam qomariyah (قَمَرِيَّة)

Alif lam qamariyah Yakni alif lam yang dibaca jelas tanpa melebur bacaannya, ketika menghadapi salah satu huruf alif

lam qamariyah. Adapun huruf alif lam qamariyah ada 14 yaitu:

ا- ب - خ - ح - ج - غ - ع - ق - ف - ك - ه - و - م

2. Alif lam syamsiah(شَمْسِيَّة)

Yakni alif lam yang dibaca idgham, membaca alif lam ini dileburkan kepada huruf setelahnya (masuk kedalam huruf berikutnya) apabila bertemu dengan salah satu huruf alif lam syamsiyah. Adapun huruf alif lam syamsiah ada 14 yaitu :

ل- ن - ظ - ي - س - د - ر - س - ص - ط - ك - ص - ع - ط - د

e) Macam-macam Bacaan idgham

1. Idgham mutamatsilain (اِظْفُومٌ مُتَمَثِّلَيْنِ)

Idgham artinya : memasukkan atau mentasydidkan. mutamatsilain artinya : dua sama jenis (sama makhroj dan sifatnya), Idgham mutamatsilain yakni apabila suatu huruf bertemu huruf sesamanya, yang sama makhroj dan sifatnya huruf yang pertama sukun (mati) dan huruf yang kedua berharakah. Cara membacanya adalah dengan memasukkan (mentasydidkan) huruf sukun yang pertama pada huruf berharokat yang kedua. Dan ditekan serta ditahan tidak lebih dari satu harokat.

Contoh : **قُلْ لَّهُمْ**

Dari kaidah Idghom Mutaamatsilain ini ada kecualinya yakni Apabila ada: .

- huruf wau sukun bertemu dengan wau (و)
- huruf ya sukun bertemu dengan ya (ئ)

Maka membacanya tidak boleh di Idghomkan (dimasukkan) dalam huruf yang kedua, tetapi harus dibaca panjang atau mad sebagaimana mestinya.

2. Idgham mutajaanisain (اظغوم)

Istilah idgham mutajanisain terdiri atas dua kata, yaitu idgham dan mutajanisain. Dalam bahasa Arab, idgham (إدغام) artinya memasukkan. Sementara itu, mutajanisain artinya "dua jenis yang sama". pengertian idgham mutajanisain adalah bertemunya dua huruf yang sama makhraj-nya, namun berbeda sifat hurufnya, serta berada dalam satu kalimat. Cara membacanya adalah dengan memasukkan huruf pertama pada huruf yang kedua.

Huruf-huruf yang termasuk dalam idgham mutajanisain adalah huruf mim (م), huruf ba (ب), huruf ta (ت), huruf tho (ط), huruf dal (د), huruf dza (ذ), huruf dzo (ظ), dan huruf tsa (ث).

Contoh : قَدْ تَبَيَّنَ

3. Idgham mutaqaoribain (اظغوم مُتَقَرِّبَيْن)

Hukum bacaan disebut Idgham mutaqaoribain yakni apabila ada huruf bersukun bertemu dengan huruf yang berharokat kedua huruf itu berdekatan makhroj dan

sifatnya. Cara membacanya adalah dengan memasukkan atau mentasydidkan huruf pertama pada huruf yang kedua.

Contoh: قَدْ دَخَلُوا.

f) Hukum Qolqolah

Qalqalah adalah bunyi huruf yang memantul bila ia mati atau dimatikan, atau suara membalik dengan bunyi rangkap. Adapun huruf qalqalah ada lima yaitu: ج -د- ط- ب- ق. Qalqalah terbagi dua yaitu:

1. Qolqolah Kubro (قَلْقَلَهُ كُبْرًا)

Qalqalah kubra (besar) yaitu qalqalah yang berbaris hidup, dimatikan karena waqaf. Cara membacanya dikeraskan qalqalahnya.

Contoh : كَسَبٌ

2. Qalqalah sugra (قَلْقَلَهُ صُغْرًا) yaitu huruf qalqalah yang berbaris mati, tetapi tidak waqaf padanya. Cara membacanya yaitu dengan dipantulkan tetapi tidak terlalu keras.

Contoh : لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ²⁰

g) Hukum bacaan Mad (مد)

Yaitu aturan panjang pendeknya suatu bacaan Alquran. Mad artinya membaca panjang bacaan Al-Qur'an

²⁰ H Sayuti, *Ilmu Tajwid Lengkap* (Sangkala, t.t.), 25–41.

ketika ada huruf mad. Huruf mad ada tiga yaitu alif, ya²¹, dan wawu.

Jenis mad terbagi 2 macam, yaitu Mad Thabi'i dan Mad Far'i

1. Mad Thabi'i (مد طَبِيعِي)

Mad Thabi'i terjadi apabila

- a. Huruf berbaris fat-hah sesudahnya berupa huruf alif
- b. Huruf berbaris kasrah sesudahnya berupa huruf ya²¹
- c. Huruf berbaris dhommah sesudahnya berupa huruf

wawu.²¹

Contoh : قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

2. Mad Far'i (مد فَرَا)

Adapun jenis mad far'i ini terdiri dari 13 macam, yaitu :

a. Mad Wajib Muttashil (مد واجب مُتَّسِل)

Yaitu setiap mad thabi'i bertemu dengan hamzah dalam satu kata. Panjangnya adalah 5 harokat atau 2,5 alif. (harokat = ketukan/panjang setiap suara)

Contoh : يُرَأَوْنَ

b. Mad Jaiz Munfashil (مد جَائِز مُنْفَسِل)

Yaitu setiap mad thabi'i bertemu dengan hamzah dalam kata yang berbeda. Panjangnya adalah 2, 4, atau 6 harokat (1, 2, atau 3 alif)

Contoh : وَمَا أَدْرَاكَ

²¹ Ahmad Muzammil, *Panduan Tahsin Tilawah* (Tangerang: Ma'had Al-Qur'an Nurul Hikmah, 2010), 61.

c. Mad Arid Lissukun(مد أَرْد لِسْفُون)

Yaitu setiap mad thobi'i bertemu dengan huruf hidup dalam satu kalimat dan dibaca waqof (berhenti). Panjangnya adalah 2, 4, atau 6 harokat (1, 2, atau 3 alif). Apabila tidak dibaca waqof, maka hukumnya kembali seperti mad thobi'i.

Contoh : شَدِيدُ الْعِقَابِ

d. Mad Badal (مد بَدَل)

Yaitu mad pengganti huruf hamzah di awal kata. Lambang mad madal ini biasanya berupa tanda baris atau kasroh tegak . Panjangnya adalah 2 harokat (1 alif).

Contoh : إِيْمَانًا

e. Mad 'Iwad (مد اَوْد)

Yaitu mad yang terjai apabila pada akhir kalimat terdapat huruf yang berbaris fathatain dan dibaca waqof. Panjangnya 2 harokat (1 alif).

Contoh : عَلَى النَّارِ هُدًى

f. Mad Lazim Mutsaqqol Kalimi (مد لَزِم مُتَقَل كَلِم)

Yaitu bila mad thobi'i bertemu dengan huruf yang bertasydid. Panjangnya adalah 6 harokat (3 alif)

Contoh : عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

g. Mad Lazim Mukhoffaf Kalimi (مد لزم مُقَفَّف كَلِمِي)

Yaitu bila mad thobi'i bertemu dengan huruf sukun atau mati. Panjangnya adalah 6 harokat (3 alif).

Contoh : **الَّذِينَ وَقَدُ عَصَيْتَ**

h. Mad Layyin (مد لَيْن)

Yaitu apabila ada huruf berbaris fathah bertemu wawu mati atau ya mati, kemudian terdapat huruf lain yg juga mempunyai baris. Mad ini terjadi di akhir kalimat kalimat yang dibaca waqof (berhenti).

Panjang mad ini adalah 2 – 6 harokat (1 – 3 alif).

Contoh : **وَالصَّيْفِ**

i. Mad Shilah (مد سِلَّه)

Mad ini terjadi pada huruh “ha” di akhir kata yang merupakan dhomir muzdakkar mufrod lilghoib (kata ganti orang ke-3 laki-laki). Syarat yang harus ada dalam mad ini adalah bahwa huruf sebelum dan sesudah “ha” dhomir harus berbaris hidup dan bukan mati/sukun. Mad shilah terbagi 2, yaitu :

1. Mad Shilah Qashiroh Terjadi bila setelah “ha” dhomir terdapat huruf selain hamzah. Dan biasanya mad ini dilambangkan dengan baris fathah tegak, kasroh tegak, atau dhommah terbalik pada huruf “ha” dhomir. Panjangnya adalah 2 harokat (1 alif).

Contoh : **وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةً**

2. Mad Shilah Thowilah Terjadi bila setelah “ha” dhomir terdapat huruf hamzah. Panjangnya adalah 2-5 harokat (1 – 2,5 alif).

Contoh : تَنَالَهُ أَيُّدِيكُمْ

j. Mad Farqi(مد فَرْقٍ)

Yaitu terjadi apabila mad badal bertemu dengan huruf yang bertasydid dan untuk membedakan antara kalimat istifham (pertanyaan) dengan sebutan/berita. Panjangnya 6 harokat.

Contoh : أَلَدُّ الْدَّكْرِينَ

k. Mad Tamkin(مد تَمَكِينٍ)

Yaitu terjadi abila 2 buah huruf ya bertemu dalam satu kalimat, di mana ya pertama berbaris kasroh dan bertasydid dan ya kedua berbaris sukun/mati. Panjangnya 2 – 6 harokat (1 – 3 alif).

Contoh : وَالنَّبِيِّنَ

3. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Dasar wajibnya mengetahui ilmu tajwid dalam aplikasi membaca al-Qur'an sebagaimana dalam Qs. Al-Muazzamil [73] : 4, Allah swt. berfirman :

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : “Dan bacalah al-Qur'an dengan perlahan-lahan”

Maksudnya, bacalah Al-Qur'an dengan tartil (perlahan-lahan) karena sesungguhnya bacaan seperti ini

membantu untuk memahami dan merenungkan makna yang dibaca, dan memang demikianlah bacaan yang dilakukan oleh Nabi Saw. Sehingga Siti Aisyah r.a. mengatakan bahwa Nabi Saw. bila membaca Al-Qur'an yaitu perlahan-lahan sehingga bacaan beliau terasa paling Iama dibandingkan dengan orang Lain.

Perintah dari Allah swt. mewajibkan setiap pembaca Al-Qur'an dengan tartil. Maknanya bahwa membaca al-Qur'an harus jelas penekanan huruf demi huruf, ayat ke ayat secara terpadu (ittisaaq) dan tersistem (intizham) serta secara konsisten (istiqamah). Untuk mengaplikasikan hal tersebut, maka kaidah yang tepat terdapat dalam ilmu tajwid.

Sedangkan secara ijma para ulama, bahwa hukum mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah fardhu kifayah artinya jika sudah ada sebagian orang Islam yang mempelajarinya, maka gugurlah yang lain dari kewajiban itu, sedangkang secara praktek mempunyai ketetapan hukum fardhu ain' artinya membaca al-Qur'an dengan baik sesuai hukum ilmu tajwid wajib setiap muslim.

4. Tujuan Ilmu Tajwid

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran, hal itu dikarenakan tujuan adalah sesuatu yang dituju dalam kegiatan pembelajaran. Abdor rakhman Gintings menjelaskan "tujuan pembelajaran

harus ditetapkan sebelum proses belajar dan pembelajaran berlangsung agar guru sebagai pengemudi dan santri sebagai penumpang memahami apa perubahan tingkah laku yang akan dicapai dan bagaimana mencapainya”. Jika tujuan tidak ditetapkan terlebih dahulu, maka ibarat bus atau mobil yang berjalan tanpa tujuan.

Tujuan Ilmu Tajwid adalah memelihara bacaan Al-Qur’an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membaca. Belajar Ilmu Tajwid hukumnya adalah *fardu kifayah*, sedangkan membaca Al-Qur’an dengan baik (sesuai dengan ilmu tajwid) hukumnya adalah *farduain*.²²

Al-Qur’an adalah kalam Allah SWT, mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, di tulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir, serta membacanya adalah termasuk ibadah.

Meriwayatkan dari hadist bukhari

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik manusia yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an. Sabda Nabi Muhammad SAW: “Sebaik-baik kalian adalah siapa yang mempelajari Al-Qur’an dan mengamalkannya.” (HR. Bukhari).

Membaca Al-Qur’an juga mendatangkan pahala. Rasulullah ﷺ bersabda: “Siapa saja membaca satu huruf dari

²² Abu Izzah al-Quro, *Tajwid dan Tahsin*, 8.

Kitab Allah (Al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnyanya.” (HR. At-Tirmidzi).

Dikutip dari buku *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* karya Abu Ya'la Kurnaedi, pahala yang disebutkan oleh Abdullah bin Mas'ud adalah: “Aku mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda: ‘Barang siapa membaca satu huruf dari Kitabullah maka dia mendapatkan satu pahala, dan satu pahala itu dilipatgandakan menjadi sepuluh pahala. Aku tidak mengatakan alif lam mim sebagai satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf’”.

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi tersebut menunjukkan bahwa pahala yang dimaksudkan khusus untuk orang yang membaca Alquran. Adapun pahala bagi orang yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an, maka kepastian pahalanya hanya diketahui oleh Allah Ta'ala.

Adapun bagi seseorang yang diam dan menyimak bacaan Al-Qur'an serta mengamalkan kandungannya, maka semoga dia memperoleh kebaikan yang banyak.²³

D. Kajian kemampuan membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan adalah kesanggupan untuk mengingat, artinya dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada santri berarti ada suatu

²³ Abu Ya'la Kurnaedi, *buku Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017).

indikasi bahwa santri tersebut mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang diamatinya.²⁴

Kemampuan memiliki unsur yaitu skill (keterampilan). keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang. Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah sebagai pendidikan formal walaupun faktor-faktor pendukung khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an berawal dari pendidikan non formal maupun informal. Keterampilan membaca ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi perkembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia.²⁵ Seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru dengan cara membaca. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Pengertian kemampuan membaca Al-Qur'an.

Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan sempurna yang merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim bacaan yang sempurna lagi mulia.

²⁴ Ahmadi, *Psikologi Umum*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 70.

²⁵ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Cet. 1 (Yogyakarta: Prismsophie, 2004), 144.

Dapat dipahami bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan seseorang dalam melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid yang ada. Dalam hal ini, membaca Al-Qur'an tidak hanya melafazkan atau menyuarakan ayat yang ada dalam Al-Qur'an namun juga termasuk dalam memahami makna Al-Qur'an dengan baik. Hal ini ada pada firman Allah SWT surat al-fatur ayat 39-40

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ
وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً
لَّن تَبُورًا

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Alquran) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukur” (Alquran surat Al Fathur ayat 39-40).

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca selalu mempelajari kitab Allah dan mendirikan shalat yakni mereka melaksanakannya secara rutin dan memeliharanya dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan

diam-diam dan terang-terangan berupa zakat dan lain-lainnya mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi tidak bangkrut. Allah menerangkan bahwa orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an, meyakini berita, mempelajari kata dan maknanya lalu diamalkan, mengikuti perintah, menjauhi larangan, mengerjakan salat pada waktunya sesuai dengan cara yang telah ditetapkan dan dengan penuh ikhlas dan khusyuk, menafkahkan harta bendanya tanpa berlebih-lebihan dengan ikhlas tanpa ria, baik secara diam-diam atau terang-terangan, mereka adalah orang yang mengamalkan ilmunya dan berbuat baik dengan Tuhan mereka.”

Rasulullah dan para pendidik muslim sangat menaruh perhatian kepada umat Islam agar belajar dan mengajarkan Al-Quran, mampu membaca, mampu memahami dan mengamalkannya. Al-Quran dijadikan sebagai pedoman hidup dalam berbagai aspek baik dalam beribadah maupun dalam bermuamalah, bahkan Al-Quran merupakan sumber mendapatkan pengetahuan. Materi pembelajaran Al-Quran meliputi pengajian membaca Al-Quran dengan tajwid sifat dan makhrjanya maupun kajian makna terjemahannya dan tafsirnya.²⁶

Membaca adalah suatu aktivitas untuk menangkap intonasi bacaan baik yang tersurat maupun tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, kreatif dan apresiasi dengan memanfaatkan pengalaman belajar membaca. Membaca merupakan suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir,

²⁶ Abdul Majid khon, *Hadits Tarbawi* (Jakarta: Kencana, 2012), 13.

psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, pemahaman kreatif.

Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut istilah di antaranya adalah wahyu Allah Swt. yang dibukukan, yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah dan sebagai sumber utama agama Islam. Al-Qur'an adalah buku undang-undang yang memuat hukum-hukum Islam. Dia (Al-Qur'an) merupakan sumber yang melimpahkan kebaikan dan hikmah, pada hati yang beriman. Dia merupakan sarana paling utama untuk mendekati diri kepada Allah Swt. dengan membacanya. Menurut Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melemahkan orang-orang yang menentangnya sekalipun dengan surat yang pendek, membacanya termasuk ibadah. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan yang dimiliki santri dalam membaca dengan baik dan benar berdasarkan tajwid untuk memperoleh pesan dari Al-Qur'an.

2. Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an

Indikator menunjukkan apakah seseorang memiliki suatu kemampuan dan tingkat penguasaannya. Indikator mengukur pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan dan kecakapan hidup yang di

tunjukkan bahwa santri telah mampu mencapai kompetensi yang ditandai dengan perubahan yang di ukur dan diamati yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Indikator adalah hal-hal yang dilakukan santri yang dapat dilihat guru yang menunjukkan bahwa santri telah belajar untuk melakukan kegiatan secara mandiri.²⁷ Indikator yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik santri, satuan pendidikan, potensi daerah, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat di observasi. Kemampuan membaca Al-Quran adalah keterampilan yang dimiliki santri untuk membacakan ayat-ayat Al-Quran yang terdiri kumpulan huruf-huruf hijaiyah. Indikator kemampuan membaca Al-Quran ada 3 yaitu:

a) Tajwid (تجوید)

Dalam membaca Al-Quran terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pembacanya, diantara peraturan itu adalah memahami kaidah ilmu tajwid.²⁸ Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah sedangkan mengamalkannya adalah fardhu ain. Jika dilihat dari ilmu tajwid banyak sekali aspek yang harus diperhatikan dalam membaca Al-Quran. Tujuan mempelajari ilmu tajwid yaitu

- 1) Agar pembaca dapat melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik sesuai dengan makhraj

²⁷ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2012), 191.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t.t.), 324.

- 2) Agar dapat memelihara kemurnian bacaan Al-Quran melalui tata cara membaca Al-Quran yang benar, sehingga keberadaan bacaan Al-Quran dewasa ini sama dengan bacaan yang pernah diajarkan oleh Rasulullah, mengingat bacaan Al-Quran bersifat tanqifi yakni mengikuti apa yang diajarkan Rasulullah ”sesungguhnya mengumpulkan Al-Quran dan membacanya adalah tanggungjawab kami, jika kami telah membacanya, maka kamu ikuti bacaan itu.”²⁹
- 3) Menjaga lisan pembaca agar tidak terjadi kesalahan yang mengakibatkan terjerumus dari perbuatan dosa.

b) Fashahah (فصهه)

Pada umumnya fasahah diartikan kesempurnaan membaca diri seseorang akan lancar melafalkan seluruh huruf hijaiyah yang ada di dalam al-Quran. Jika seseorang mampu membaca Al-Quran dengan benar sesuai pelafalannya, maka orang tersebut akan dapat dikatakan fasih membaca Al-Quran. komponen yang termasuk dalam fashahah yaitu ahkam al waqaf wa al-ibtidal, tata cara penguasaan huruf, harokat, dan kalimat, dan ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Quran.³⁰

Namun dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan pada santri TPQ Nurul Hidayah, ada tiga indikator dalam membaca Al-Quran yaitu :

²⁹ *Q.S Qiyamah:17-18.*

³⁰ *Buku Pedoman MTQ* (Jakarta: Jam’iyyatul Qurra’ Wal Huffazah, t.t.), 43–44.

1) Pengenalan huruf

Dalam pengenalan huruf ini siswa diharapkan mampu membedakan huruf-huruf hijaiyah. Membaca permulaan dalam terjemahan umum adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan. Menurut Soejono dalam membaca permulaan harus menguasai beberapa hal (teknik) yang harus dikuasai anak :

- a) Mengenalkan siswa pada huruf-huruf abjad sebagai tanda suara atau bunyi
- b) Melatih keterampilan anak untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara
- c) Pengetahuan huruf- huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.

Dilihat dari teknik membaca diatas dapat disimpulkan bahwa pengenalan huruf dalam membaca sangat penting. Sebagai siswa Madrasah Ibtidaiyah pengenalan huruf hijaiyah sebagai dasar siswa untuk mampu membaca Al-Quran. Oleh karena itu anak pertama kali harus mengenal 29 huruf hijaiyah mulai dari alif sampai ya.

Huruf Hijaiyah

خ	ح	ج	ث	ت	ب	ا
Kho	Kha	Jim	Tsa	Ta	Ba	Alif
ص	ش	س	ز	ر	ذ	د
Shod	Syin	Sin	Za	Ra	Dzal	Dal
ق	ف	غ	ع	ظ	ط	ض
Qof	Fa	Ghoim	Ain	Dhlo	Tho	Dhod
ي	ه	و	ن	م	ل	ك
Ya	Ha	Waw	Nun	Mim	Lam	Kaf

Gambar 2.2

2) Pengenalan Mad (panjang pendek)

Pengenalan mad disini dalam artian, siswa diharapkan mampu menentukan bacaan ayat Al-Qur'an yang dibaca panjang dan bacaan ayat Al-Qur'an yang dibaca pendek. Setelah siswa mengetahui 29 huruf hijaiyah maka hal yang perlu siswa ketahui bahwa bagaimana membaca huruf-huruf tersebut agar tidak terdapat kekeliruan yang menyebabkan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Dalam membaca Al-Qur'an seringkali terdapat kesalahan dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an. Siswa harus membedakan mana huruf yang harus dibaca panjang dan huruf yang harus dibaca pendek. Maka dari itu dalam hal ini peneliti dalam membaca Al-Qur'an menjadikan panjang pendek sebagai salah satu indikator untuk kemampuan membaca Al-Qur'an.³¹

³¹ Kasinyo Harto, *Model Pendidikan Profesi Guru* (Palembang: Excellent Publishing Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah, 2014), 108.

3. Evaluasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Evaluasi pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan tujuan, ini bisa dicapai jika ada tindak lanjut dari kegiatan evaluasi. Evaluasi atau penilaian diselenggarakan oleh guru mempunyai manfaat yaitu:

- a) Mengetahui apakah sudah menguasai materi pembelajaran yang disajikan oleh guru.
- b) Mengetahui bagian mana yang belum dikuasai sehingga berusaha untuk mempelajari lagi sebagai upaya perbaikan.
- c) Penguatan bagi siswa yang sudah memperoleh nilai tinggi dan menjadi dorongan atau motivasi untuk belajar lebih baik lagi.
- d) Bagi guru memperbaiki model pembelajaran apakah dengan model pembelajaran yang digunakan efektif.³²

Dalam penelitian ini lebih mengutamakan penilaian dalam ranah psikomotor atau ranah keterampilan. Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. ranah psikomotor merupakan mata ajar yang lebih menekankan pada reaksi-reaksi fisik. Kebanyakan orang menghubungkan ranah psikomotor dengan aktivitas fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti membaca dan menulis juga membutuhkan gerakan¹⁴. Dalam penelitian ini yang dinilai adalah kemampuan membaca Al-

³² Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, 200.

Quran siswa secara individu. Banyak sekali hadits yang menyebutkan pentingnya memiliki keterampilan yang berkaitan dengan perkembangan zaman seperti zaman perang dibutuhkan keterampilan memanah, berkuda, dan keterampilan lainnya yang berkaitan dengan berperang. Pada perkembangan berikutnya keterampilan yang diperlukan sesuai dengan tuntutan zaman. Seperti keterampilan menjahit, komputer dan keterampilan lainnya.³³ Semua keterampilan hendaknya dikuasai umat Islam dan diberikan kepada siswa baik yang meningkatkan kesehatan maupun yang bersifat keterampilan murni sains dan teknologi. Ketika telah menguasai suatu keterampilan hendaknya dipelihara dengan baik jangan dilupakan atau dihilangkan karena benci, maka perbuatan tersebut termasuk dalam kufur nikmat.

Ustadz dan Ustadzah memiliki peran besar dalam meningkatkan kemampuan bacaan para santri. Berikut cara ustadz dan ustadzah mengajarkan membaca Al-Qur'an :

- a. Guru menuliskan sebuah surat atau beberapa ayat Al-Qur'an yang dikehendaki untuk dilafalkan di papan tulis dengan tulisan yang jelas.
- b. Selanjutnya guru membacakan nash Al-Qur'an tersebut dengan suara yang jelas, tartil, bagus dengan memotong-motong per ayat.
- c. Tidak mengapa jika murid mengulang-ulang ayat bersama guru apabila mereka masih kecil, supaya mereka terbiasa

³³ Abdul Majid khon, *Hadits Tarbawi*, 26.

mengucapkan (mahraj huruf) dengan benar. Namu apabila mereka telah dewasa, maka tidak perlucara yang demikian.

- d. Guru memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk menghafaldan membacanya secara perlahan dalam diri mereka, supaya tidak saling mengganggu satu sama lain.
- e. Tidak boleh terlalu cepat dalam membaca Al-Qur'an.

Metode dalam mengajarkan Al-Qur'an ada beberapa metode yang digunakan antara lain: Metode Iqra", Metode An-Nahdiyah, Metode jibril, metode Al-baghdadi, metode Al-barqy, metode qira"aty. Hal-hal tersebut di atas termasuk usaha atau peran Ustadz dan Ustadzah TPQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.³⁴

E. Kajian tentang taman pendidikan Al-Qur'an

1. Pengertian taman pendidikan Al-Qur'an

Taman Pendidikan Al-Quran (disingkat TPA/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Quran sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar Islam pada anak usia Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi.³⁵

³⁴ Muhammad Jameel Zeeno, *Nida" ilal Murabbiyin wal Murabbiyat, (Resep Menjadi Pendidik Sukses), terj. Syarif Hade Masyah* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2005), 83.

³⁵ Hatta Abdul Malik, "Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Alhusna Pasadena Semarang", (Semarang: Jurnal Dimas, 2013), Vol. 13 No. 2, h 389.

Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) sendiri adalah suatu pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak 7 sampai 12 tahun, untuk menjadikan anak mampu membaca Al-Quran dengan benar sesuai dengan target pokoknya.

2. Ruang lingkup taman pendidikan Al-Quran (TPQ)

a. Program Pendidikan

Program pendidikan adalah kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan, sesuai dengan strategi pendidikan yang telah diterapkan. Jadi program pendidikan adalah program yang diterapkan khusus untuk suatu pendidikan tertentu yang sesuai dengan tujuan yang di inginkan.

b. Tujuan TPQ

Tujuan umum Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah membina dan mendidik santri agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam, dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua kehidupan.

Sedangkan tujuan khusus taman pendidikan Al-Qur'an, menurut Qomar berpendapat bahwa:

- 1) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, serta sehat lahir dan batin.

- 2) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (masyarakat dan lingkungannya).
- 3) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- 4) Mendidik santri untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsa.³⁶

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat pada masyarakat, dengan cara menjadi abdi masyarakat. Sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

3. Fungsi TPQ

Ada tiga fungsi taman pendidikan Al-Qur'an yaitu:

- a. Transisi dan transfer ilmu –ilmu Islam
- b. Pemeliharaan tradisi Islam
- c. Reproduksi ulama.³⁷

³⁶ Qomar Mujamil, *Pesantren Dari Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 6.

³⁷ Sulthon, M dan Khusnurridlo, *Manajemen Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbang press, 2006), 13.

Dalam pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan taman pendidikan Al-Qur'an mampu menampilkan ekstensinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim dan memberikan pelayanan yang sama dengan mereka, tanpa membedakan latar belakang ataupun tingkat sosial ekonomi mereka. Dengan berbagai peran potensial yang dimainkan TPQ, dapat di kemukakan bahwa TPQ memiliki integritas yang tinggi dalam masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan dari berbagai persoalan masyarakat. Fungsi - fungsi ini akan akan tetap terpelihara dan efektif manakalah para pendidik TPQ dapat menjaga independensinya dari berbagai intervensi di luar TPQ.

Sebagai lembaga dakwah, taman pendidikan Al-Qur'an berusaha mendekati masyarakat. Taman pendidikan Al-Qur'an bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal TPQ telah terlatih untuk melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat.

